



EDUKASI PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DAN PERUNDUNGAN BERBASIS *HIFDZ AN-NAFS* UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL SISWA SMP

Abrori^{1*}, Destary Praptawati², Baihaqi Izzul Haq³, Ika Nur Aliffiyah Suudi⁴

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang^{1,3,4}

Fakultas Bahasa, Sastra dan Budaya, Universitas Islam Sultan Agung Semarang²

e-mail: abrori@unissula.ac.id

Diterima: 18/12/2025; Direvisi: 31/12/2025; Diterbitkan: 15/01/2026

ABSTRAK

Kenakalan remaja dan perundungan merupakan permasalahan serius pada tingkat Sekolah Menengah Pertama yang berdampak terhadap kesehatan mental siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pencegahan yang menekankan nilai moral dan perlindungan jiwa untuk membangun lingkungan sekolah yang aman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa dalam mencegah kenakalan remaja dan perundungan melalui pelatihan berbasis nilai yang didahului oleh *Need assessment* di SMP Negeri 1 Sumowono. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan edukatif partisipatoris dengan desain *pretest-posttest*. Peserta berjumlah 62 siswa, terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 40 siswa perempuan. Intervensi diberikan melalui penyuluhan, diskusi kelompok, dan refleksi nilai yang mengintegrasikan materi kenakalan remaja, perundungan, dampak psikologis, kesehatan mental, serta prinsip *Hifdz An-Nafs*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap serta lembar observasi partisipasi siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap siswa setelah pelatihan. Rata-rata pengetahuan meningkat sebesar 39,1%, dengan peningkatan tertinggi pada pemahaman nilai *Hifdz An-Nafs*. Proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan baik meningkat dari 35,5% menjadi 79,0%. Selain itu, sikap positif terhadap pencegahan perundungan dan tanggung jawab menjaga kesehatan mental juga mengalami peningkatan yang bermakna. Pelatihan pencegahan kenakalan remaja dan perundungan berbasis *Need assessment* efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran kesehatan mental siswa, serta relevan untuk dikembangkan sebagai strategi preventif berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Kenakalan Remaja, Perundungan, Kesehatan Mental, Hifdz An-Nafs, Pengabdian Masyarakat*

ABSTRACT

Juvenile delinquency and bullying are serious problems at the junior high school level that adversely affect students' mental health. Therefore, preventive approaches that emphasize moral values and the protection of life are essential for creating a safe and supportive school environment. This community service program aimed to improve students' knowledge, attitudes, and awareness in preventing juvenile delinquency and bullying through value-based training preceded by a needs assessment at SMP Negeri 1 Sumowono. The program employed a participatory educational approach using a pretest-posttest design. A total of 62 students participated, comprising 22 male and 40 female students. The intervention was delivered through counseling sessions, group discussions, and value reflection activities integrating



topics on juvenile delinquency, bullying, psychological impacts, mental health, and the principles of Hifdz An-Nafs. Data were collected using knowledge and attitude questionnaires and student participation observation sheets and were analyzed using descriptive quantitative methods. The results indicated a significant improvement in students' knowledge and attitudes following the intervention. The average level of knowledge increased by 39.1%, with the greatest improvement observed in students' understanding of Hifdz An-Nafs values. The proportion of students with a good level of knowledge increased from 35.5% to 79.0%. In addition, positive attitudes toward bullying prevention and responsibility for maintaining mental health also showed a meaningful increase. In conclusion, value-based training on the prevention of juvenile delinquency and bullying grounded in a needs assessment is effective in enhancing students' knowledge, attitudes, and mental health awareness and is relevant for development as a sustainable preventive strategy in school settings.

Keywords: *Juvenile Delinquency, Bullying, Mental Health, Hifdz An-Nafs, Community Service*

PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja dan perundungan (*bullying*) pada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan persoalan serius yang berdampak langsung terhadap kesehatan mental, perkembangan psikososial, dan keberlangsungan proses pendidikan (Han et al., 2025). Sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman untuk tumbuh dan belajar justru kerap menjadi lokasi utama terjadinya perundungan, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun siber (Wang et al., 2025). Kondisi ini juga menjadi tantangan nyata bagi SMP Negeri 1 Sumowono yang berlokasi di Jl. P. Diponegoro No.25, Jubelan, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan yang tidak terlepas dari dinamika sosial remaja di *era digital* dan perubahan nilai sosial.

Secara nasional, prevalensi perundungan di kalangan siswa SMP di Indonesia tergolong tinggi. Riset Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022 menunjukkan bahwa 36,31% siswa berpotensi mengalami perundungan, namun hanya 13,54% yang berani melaporkan kejadian tersebut (Fitriana & Azani, 2023). Perundungan tidak hanya terjadi secara langsung melalui kekerasan fisik dan verbal, tetapi juga berkembang dalam bentuk perundungan siber melalui media sosial dan aplikasi pesan instan (Källmén & Hallgren, 2021). Siswa dengan perbedaan fisik, kondisi ekonomi keluarga, atau karakter sosial tertentu lebih rentan menjadi korban, sementara pelaku sering kali didorong oleh kebutuhan akan pengakuan sosial, pengaruh kelompok sebaya, serta pola asuh dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung (Y. Zhang et al., 2025; Zhao et al., 2024). Indonesia bahkan dilaporkan menempati salah satu peringkat tertinggi secara global dalam kasus perundungan remaja, yang menegaskan urgensi penanganan masalah ini secara sistematis dan berkelanjutan (Neupane et al., 2020).

Berbagai studi menunjukkan bahwa perundungan memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental remaja, antara lain kecemasan, *depresi*, penurunan harga diri, trauma psikologis, hingga perilaku menyimpang dan keinginan bunuh diri (Dardas et al., 2025; Man et al., 2022). Kasus-kasus fatal yang melibatkan siswa SMP, termasuk insiden kematian akibat perundungan kronis, memperlihatkan bahwa *bullying* bukan sekadar masalah perilaku, melainkan persoalan kesehatan mental dan keselamatan jiwa (Dey & Srivastava, 2025). Data di tingkat regional Jawa Tengah juga menunjukkan tingginya angka kekerasan terhadap anak yang dilaporkan melalui SIMFONI-PPA, dengan sekolah sebagai lokasi



dominan terjadinya perundungan (Fitriana & Azani, 2023). Fakta ini memperkuat kebutuhan akan intervensi preventif berbasis sekolah yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga edukatif dan transformatif (Man et al., 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pemecahan masalah, yaitu pelatihan pencegahan kenakalan remaja dan perundungan yang tidak hanya mengandalkan pendekatan normatif atau hukuman, tetapi menekankan penguatan nilai, kesadaran diri, dan kesehatan mental siswa (Kethineni et al., 2021; Lee, 2021). Dalam konteks ini, pendekatan berbasis *Need assessment* dipandang relevan dan inovatif. *Hifdz An-Nafs*, sebagai salah satu prinsip maqashid syariah, menekankan perlindungan jiwa dan martabat manusia, yang secara konseptual selaras dengan upaya pencegahan kekerasan, perundungan, dan gangguan kesehatan mental pada remaja (Fitriana & Azani, 2023). Integrasi nilai *Need assessment* dalam program pelatihan memungkinkan terbangunnya kesadaran moral, empati, dan tanggung jawab sosial siswa sebagai subjek sekaligus agen pencegahan perundungan di lingkungan sekolah (Kethineni et al., 2021).

Program pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan terstruktur dan aplikatif yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan sikap siswa terhadap kenakalan remaja dan perundungan (Fraguas et al., 2021; Ward et al., 2020). Kontribusi nyata dari kegiatan ini bagi masyarakat sekolah adalah terciptanya peningkatan literasi kesehatan mental, kesadaran akan dampak perundungan, serta penguatan nilai perlindungan diri dan sesama (Liu et al., 2025; Zakaria et al., 2022). Dari sisi akademik, pengabdian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pelatihan pencegahan perundungan berbasis nilai *Need assessment* yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan menengah pertama dan direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa.

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa SMP Negeri 1 Sumowono mengenai pencegahan kenakalan remaja dan perundungan sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kesehatan mental siswa (Ngo et al., 2021). Adapun tujuan penulisan naskah ini adalah mendokumentasikan proses, pendekatan, serta hasil pengabdian masyarakat secara sistematis dan ilmiah, sehingga dapat menjadi rujukan akademik dan praktis bagi pendidik, tenaga kesehatan, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pencegahan perundungan berbasis nilai dan kesehatan mental (Ishfaq & Kamal, 2025; Peng et al., 2022). Dengan landasan tersebut, pendahuluan ini menjadi dasar konseptual bagi pemaparan metode pelaksanaan program, analisis hasil kegiatan, pembahasan dampak intervensi, serta perumusan kesimpulan dan rekomendasi yang berorientasi pada keberlanjutan program pengabdian masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Desain atau Pendekatan Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *edukatif partisipatoris* yang dipadukan dengan penyuluhan dan dinamika kelompok. Pendekatan ini dipilih karena pencegahan kenakalan remaja dan perundungan memerlukan keterlibatan aktif peserta dalam membangun kesadaran, pemahaman, dan sikap preventif, tidak sekadar penyampaian informasi satu arah. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan refleksi, siswa mampu menginternalisasi nilai secara kognitif, afektif, dan perilaku. Integrasi nilai *Need assessment* berfungsi sebagai kerangka etik dan moral dalam memperkuat kesehatan mental serta perlindungan jiwa peserta didik.



Deskripsi Mitra dan pihak yang terlibat

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumowono, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, dengan melibatkan 62 siswa perwakilan kelas I hingga III sebagai peserta kegiatan. Sekolah mitra dipilih berdasarkan perannya yang strategis dalam pembentukan karakter remaja serta potensi risiko kenakalan remaja dan perundungan di lingkungan sekolah, didukung oleh komitmen institusi terhadap penguatan nilai dan kesehatan mental. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim perguruan tinggi yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan, kesehatan mental, dan pengabdian masyarakat, dengan keterlibatan aktif Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, guru wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, serta organisasi siswa seperti OSIS, UKS, Pramuka, dan Paskibraka. Kolaborasi multipihak ini bertujuan menjamin keberlanjutan program serta meningkatkan efektivitas pendekatan edukatif dan internalisasi nilai pada peserta didik.

Intervensi atau Kegiatan Pengabdian

Intervensi pengabdian dilakukan melalui rangkaian kegiatan pelatihan terstruktur. Kegiatan diawali dengan pengukuran pemahaman awal siswa mengenai kenakalan remaja, perundungan, dan kesehatan mental. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi pelatihan yang mengintegrasikan konsep pencegahan perundungan, dampak psikologis kenakalan remaja, serta nilai *Need assessment* yang menekankan perlindungan jiwa, empati, dan tanggung jawab sosial. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan dinamika kelompok untuk mendorong partisipasi aktif siswa, berbagi pengalaman, serta refleksi nilai sebagai bentuk transfer pengetahuan dan penguatan sikap preventif di lingkungan sekolah.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan indikator keberhasilan program yang meliputi pengetahuan, sikap, dan partisipasi siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap siswa terkait kenakalan remaja, perundungan, dan kesehatan mental. Selain itu, digunakan lembar observasi untuk menilai tingkat partisipasi aktif siswa selama kegiatan berlangsung, serta lembar umpan balik reflektif untuk menggali pemahaman dan respons peserta terhadap materi pelatihan. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara terstruktur sebelum dan sesudah intervensi dengan pendampingan tim pengabdian dan guru pendamping. Adapun indikatornya sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator

No	Komponen	Indikator	Bentuk Pengukuran	Waktu
1	Output	Peningkatan pengetahuan siswa tentang bentuk dan dampak kenakalan remaja dan perundungan	Skor kuesioner pengetahuan (<i>pretest</i> – <i>posttest</i>)	Sebelum dan sesudah pelatihan
2	Output	Peningkatan pemahaman nilai <i>Need assessment</i> terkait perlindungan jiwa dan martabat	Skor kuesioner pengetahuan dan sikap	Setelah pelatihan
3	Output	Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pelatihan dan diskusi	Lembar observasi keaktifan	Selama kegiatan
4	Outcome	Peningkatan sikap menolak	Skor kuesioner sikap	Setelah pelatihan

Copyright (c) 2026 COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

 <https://doi.org/10.51878/community.v6i1.8617>



No	Komponen	Indikator	Bentuk Pengukuran	Waktu
5	Outcome	perundungan dan kenakalan remaja	Skor kuesioner sikap dan refleksi	Setelah pelatihan
		Meningkatnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kesehatan mental		
6	Outcome	Terbentuknya komitmen perilaku preventif di lingkungan sekolah	Pernyataan reflektif siswa	Pasca-kegiatan

Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perubahan skor pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Analisis kualitatif dilakukan terhadap hasil observasi dan refleksi siswa untuk menilai proses internalisasi nilai *Need assessment* dan dampaknya terhadap kesadaran pencegahan perundungan. Kriteria keberhasilan program ditentukan berdasarkan adanya peningkatan skor pengetahuan dan sikap siswa, tingginya partisipasi aktif peserta, serta munculnya komitmen perilaku preventif terhadap kenakalan remaja dan perundungan. Evaluasi dampak dilakukan untuk menilai efektivitas program sebagai dasar rekomendasi pengembangan dan keberlanjutan pengabdian di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumowono, Jl. P. Diponegoro No.25, Jubelan, Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50662. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain *Need assessment* untuk memetakan kondisi awal siswa terkait kenakalan remaja, perundungan, kesehatan mental, serta internalisasi nilai *Hifdz An-Nafs*. Jumlah responden sebanyak 62 siswa, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 40 siswa perempuan.

Hasil

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diberikan gambaran umum karakteristik responden serta kondisi awal siswa terkait kenakalan remaja, perundungan, kesehatan mental, dan kebutuhan penguatan nilai. Penyajian data ini bertujuan memberikan konteks awal mengenai latar belakang dan pengalaman siswa sebelum intervensi dilakukan. Informasi dalam tabel tersebut menjadi dasar penting untuk memahami tingkat kerentanan sekaligus kesiapan siswa dalam menerima program yang dirancang. Dengan demikian, Tabel 2 berfungsi sebagai pijakan analitis dalam menafsirkan temuan pada tahap berikutnya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, jarak tempat tinggal, Kondisi Awal Siswa Terkait Kenakalan Remaja, Perundungan, Kesehatan Mental, dan Nilai *Need assessment* (n = 62)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	22	35,5
	Perempuan	40	64,5
Jarak Tempat Tinggal ke	≤ 500 meter	18	29,0



Sekolah	501 meter – 1 km	20	32,3
	> 1 km – 3,5 km	24	38,7
Kenakalan Remaja	Tidak Pernah	21	33,9
	Pernah	29	46,8
	Sering	12	19,3
Dampak Psikologis Kenakalan Remaja	Tidak Ada Dampak	20	32,3
	Cemas/Takut	26	41,9
	Sedih/Menarik Diri	16	25,8
Pengalaman Perundungan	Tidak Pernah	19	30,6
	Pernah	31	50,0
	Sering	12	19,4
Dampak Perundungan	Tidak Ada Dampak	18	29,0
	Menurunnya Percaya Diri	27	43,5
	Stres/Enggan ke Sekolah	17	27,5
Pemahaman Pencegahan Perundungan	Baik	17	27,4
	Cukup	26	41,9
	Kurang	19	30,7
Kondisi Kesehatan Mental	Baik	20	32,3
	Cukup	28	45,2
	Kurang	14	22,5
Pemahaman Nilai <i>Hifdz An-Nafs</i>	Baik	16	25,8
	Cukup	24	38,7
	Kurang	22	35,5

Berdasarkan Tabel 2, kondisi awal siswa menunjukkan adanya pengalaman kenakalan remaja dan perundungan yang disertai dampak psikologis serta variasi tingkat pemahaman terkait pencegahan dan nilai perlindungan diri. Kondisi ini mengindikasikan adanya kebutuhan penguatan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap isu perundungan dan kesehatan mental. Selanjutnya, Tabel 3 memperlihatkan perubahan capaian pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi pembelajaran. Perbandingan kedua tabel tersebut menunjukkan bahwa program yang diberikan relevan dengan kebutuhan awal siswa dan mampu merespons permasalahan yang teridentifikasi sebelumnya.

Tabel 3. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Siswa

No	Indikator Pengetahuan	Pre-test n (%)	Post-test n (%)	Selisih n	Selisih (%)
1.	Pengertian perundungan	31 (50,0)	54 (87,1)	+23	+37,1
2.	Contoh perundungan verbal	28 (45,2)	52 (83,9)	+24	+38,7
3.	Dampak perundungan terhadap kesehatan mental	30 (48,4)	55 (88,7)	+25	+40,3
4.	Pemahaman prinsip <i>Hifdz An-Nafs</i>	25 (40,3)	51 (82,3)	+26	+42,0
5.	Upaya pencegahan perundungan	33 (53,2)	56 (90,3)	+23	+37,1
Rata-rata		29,4 (47,4)	53,6 (86,5)	+24,2	+39,1

Tabel 3 menggambarkan perbandingan tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan intervensi pada berbagai indikator pembelajaran. Secara umum, terjadi

peningkatan pemahaman siswa pada seluruh aspek yang diukur, baik terkait konsep perundungan, dampaknya, maupun prinsip *Hifdz An-Nafs*. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas intervensi dalam memperkuat pemahaman kognitif siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa program yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan dan konsisten. Selanjutnya, Tabel 4 menyajikan klasifikasi tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penyajian kategori ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai perubahan tingkat pemahaman siswa secara bertahap. Melalui pengelompokan tingkat pengetahuan, tabel ini memudahkan pembacaan arah perubahan yang terjadi akibat intervensi edukatif. Dengan demikian, Tabel 4 menjadi dasar awal dalam menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan.

Tabel 4. Kategori Tingkat Pengetahuan

Kategori	Pre-test n (%)	Post-test n (%)	Selisih n	Selisih (%)
Baik	22 (35,5)	49 (79,0)	+27	+43,5
Cukup	26 (41,9)	10 (16,1)	-16	-25,8
Kurang	14 (22,6)	3 (4,8)	-11	-17,8

Berdasarkan Tabel 4, terlihat adanya pergeseran tingkat pengetahuan siswa ke kategori yang lebih baik setelah kegiatan dilakukan. Peningkatan ini sejalan dengan perubahan sikap siswa terhadap pencegahan perundungan yang ditunjukkan pada Tabel 5. Sikap siswa menunjukkan kecenderungan yang lebih positif dalam memandang perundungan sebagai masalah serius dan pentingnya keterlibatan aktif dalam pencegahannya. Keterkaitan antara peningkatan pengetahuan dan penguatan sikap ini menunjukkan bahwa intervensi tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada ranah afektif siswa.

Tabel 5. Sikap Siswa terhadap Pencegahan Perundungan

Pernyataan Sikap	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih (%)
Perundungan adalah masalah serius	61,3	90,3	+29,0
Bertentangan dengan nilai kemanusiaan	64,5	93,5	+29,0
Bersedia menegur/melapor	46,8	80,6	+33,8
Kesehatan mental tanggung jawab bersama	56,5	88,7	+32,2
Pentingnya <i>Hifdz An-Nafs</i>	43,5	85,5	+42,0

Tabel 5 memperlihatkan adanya penguatan sikap siswa terhadap berbagai aspek pencegahan perundungan setelah intervensi diberikan. Perubahan sikap tersebut kemudian tercermin secara kuantitatif pada hasil rerata skor sikap yang disajikan dalam Tabel 6. Peningkatan skor rerata menunjukkan bahwa perubahan sikap terjadi secara konsisten pada keseluruhan responden. Hal ini menegaskan bahwa program yang dilaksanakan efektif dalam membentuk sikap positif siswa terhadap pencegahan perundungan dan kepedulian terhadap kesehatan mental.

Tabel 6. Rerata Skor Sikap

Variabel	Mean Pre-test	Mean Post-test	Selisih
Sikap Pencegahan Perundungan	13,1	17,8	+4,7

Hasil rerata skor sikap pada Tabel 6 menunjukkan adanya peningkatan sikap pencegahan perundungan setelah kegiatan dilaksanakan. Peningkatan tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran partisipatif yang berlangsung selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Gambar 1 menggambarkan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam diskusi dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan tersebut menjadi faktor pendukung keberhasilan peningkatan sikap yang tercermin pada hasil pengukuran.



Gambar 1. Pelatihan Kenakalan Remaja di SMP N 1 Sumowono

Gambar tersebut menampilkan rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP Negeri 1 Sumowono, Kabupaten Semarang, yang meliputi sesi penyampaian materi dan kegiatan reflektif bersama peserta. Kegiatan diikuti oleh siswa sebagai perwakilan kelas serta organisasi kesiswaan, seperti OSIS, UKS, Pramuka, dan Paskibraka, yang terlibat aktif selama proses pembelajaran. Dokumentasi menunjukkan suasana interaktif melalui pemaparan materi di kelas dan foto bersama sebagai bentuk komitmen kolektif terhadap pencegahan kenakalan remaja dan perundungan. Keterlibatan siswa dan pendamping dalam kegiatan ini mencerminkan upaya kolaboratif dalam penguatan pendekatan edukatif serta internalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap kesehatan mental dan lingkungan sekolah yang aman.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sumowono dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terkait pencegahan kenakalan remaja dan perundungan sebagai upaya penguatan kesehatan mental berbasis nilai *Hifdz An-Nafs*. Peserta kegiatan terdiri atas 62 siswa, dengan sebagian besar berjenis kelamin perempuan (64,5%). Jarak tempat tinggal peserta yang bervariasi antara 500 meter hingga 3,5 km menunjukkan keterwakilan siswa dari berbagai wilayah sekitar sekolah, yang memberi gambaran keragaman sosial peserta. Keberagaman karakteristik peserta tersebut menjadi landasan penting dalam pelaksanaan kegiatan edukatif yang dirancang secara inklusif dan kontekstual.



Kondisi Awal dan Identifikasi Permasalahan

Hasil *Need assessment* menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih cukup banyak ditemukan pada siswa. Sebanyak 46,8 persen responden pernah terlibat dalam kenakalan remaja, dan 19,3 persen di antaranya mengaku sering melakukannya. Selain itu, 50,0 persen siswa mengaku pernah mengalami perundungan, dengan 19,4 persen di antaranya sering mengalaminya. Dampak psikologis akibat kenakalan remaja dan perundungan dirasakan cukup besar, antara lain berupa rasa cemas atau takut (41,9 persen), perasaan sedih dan menarik diri (25,8 persen), serta menurunnya rasa percaya diri (43,5 persen), yang menegaskan pentingnya intervensi preventif dan edukatif di lingkungan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa isu kenakalan remaja dan perundungan memiliki pengaruh langsung terhadap kesehatan mental siswa. Mayoritas siswa memiliki pemahaman pencegahan perundungan dan kesehatan mental pada kategori “cukup” (masing-masing 41,9% dan 45,2%), sedangkan lebih dari sepertiga masih berada pada kategori “kurang”. Demikian pula, pemahaman terhadap nilai *Need assessment* didominasi kategori cukup (38,7%), menunjukkan perlunya penguatan intervensi edukatif dan pendampingan lanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat literasi kesehatan mental dan nilai pencegahan perilaku berisiko pada siswa.

Dampak Pelatihan terhadap Pengetahuan dan Sikap

Pelatihan pencegahan kenakalan remaja dan perundungan berbasis *Need assessment* menghasilkan peningkatan signifikan pada seluruh indikator pengetahuan dan sikap siswa. Rata-rata pengetahuan meningkat sebesar 39,1 persen, dengan peningkatan tertinggi pada indikator pemahaman prinsip *Need assessment* (+42,0%). Proporsi siswa dengan tingkat pengetahuan baik juga hampir dua kali lipat lebih besar dibanding sebelum pelatihan (+43,5%), menandakan efektivitas kegiatan dalam memperkuat literasi dan kesadaran siswa terhadap isu perundungan. Capaian ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan mampu menjawab kebutuhan belajar siswa secara tepat dan terarah.

Selain peningkatan aspek kognitif, terjadi pula perubahan positif pada ranah sikap. Skor rerata sikap meningkat sebesar 4,7 poin dari skor maksimal 20, dengan peningkatan tertinggi (hingga 42,0%) pada indikator kesadaran terhadap pentingnya *Hifdz An-Nafs*. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga memperkuat komitmen moral dan afektif terhadap upaya pencegahan perundungan dan perlindungan kesehatan mental. Perubahan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara reflektif dan bermakna bagi siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori promosi kesehatan Green dan Kreuter, yang menekankan pentingnya faktor predisposisi, seperti pengetahuan dan sikap, dalam memicu perubahan perilaku (Boering et al., 2024). Peningkatan literasi siswa mengenai perundungan, dampak psikologis, dan strategi pencegahan menunjukkan bahwa pendekatan *edukatif partisipatoris* yang digunakan mampu menjawab kebutuhan siswa terhadap informasi kontekstual dan relevan (Hughes et al., 2020; Y. Zhang et al., 2025). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan tidak bersifat satu arah, melainkan mendorong keterlibatan dan pemaknaan personal siswa.

Jika ditinjau dari *Theory of Planned Behavior* peningkatan pengetahuan dan sikap positif siswa menunjukkan terbentuknya keyakinan dan norma subjektif baru yang mendukung perilaku pencegahan perundungan (Dardas et al., 2022). Siswa menjadi lebih



bersedia untuk menegur, melaporkan, dan bersama-sama menolak perilaku perundungan di lingkungan sekolah (Freelin et al., 2022). Hal ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya niat berperilaku prososial dan iklim sekolah yang lebih sehat secara psikologis (Q. Zhang & Deng, 2024). Perubahan ini menandai pergeseran dari kesadaran individual menuju tanggung jawab sosial bersama.

Integrasi nilai *Need assessment* sebagai bagian dari maqāṣid *al-syarī'ah* memperkaya pendekatan pengabdian ini dengan dimensi etik dan moral. Nilai ini menekankan perlindungan jiwa, martabat, dan keselamatan manusia—selaras dengan prinsip *Hifdz An-Nafs* yang menjadi inti dari promosi kesehatan mental remaja. Peningkatan tertinggi pada pemahaman prinsip *Need assessment* menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai *religius* tidak hanya memperkuat pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran moral kolektif (Sorensen et al., 2025). Dengan demikian, siswa memaknai pencegahan perundungan bukan sekadar aturan sekolah, melainkan kewajiban moral dan spiritual untuk menjaga keselamatan bersama (Oliveira et al., 2025).

Secara praktis, kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan mental siswa serta pembentukan lingkungan sekolah yang aman, *inklusif*, dan berorientasi pada perlindungan jiwa. Secara akademik, model pelatihan berbasis *Need assessment* memperkaya inovasi dalam pengabdian masyarakat berbasis sekolah, serta berpotensi direplikasi pada konteks pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa. Model ini juga memberikan contoh implementasi nilai normatif dalam pendekatan promotif dan preventif di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki relevansi baik secara praktis maupun konseptual.

Namun, beberapa keterbatasan perlu diperhatikan. Evaluasi dampak baru dilakukan dalam jangka pendek melalui *pre-test* dan *post-test*, sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku jangka panjang. Selain itu, partisipasi masih terbatas pada siswa, sementara keterlibatan orang tua dan komunitas sekolah belum sepenuhnya dioptimalkan. Pengukuran kesehatan mental juga belum menggunakan instrumen psikologis yang lebih komprehensif.

Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mengintegrasikan pelatihan berbasis *Need assessment* ke dalam program kesiswaan, layanan bimbingan konseling, serta kegiatan organisasi siswa secara berkelanjutan. Dukungan dari guru, konselor, orang tua, dan tenaga kesehatan sekolah perlu diperkuat untuk memastikan perubahan sikap dapat berkembang menjadi perilaku nyata. Pengabdian berikutnya disarankan melakukan evaluasi jangka panjang serta replikasi di sekolah lain guna memperluas dampak praktis dan ilmiahnya dalam upaya pencegahan kekerasan dan peningkatan kesehatan mental remaja. Langkah ini diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program dan dampaknya bagi komunitas sekolah.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa pelatihan pencegahan kenakalan remaja dan perundungan berbasis *Need assessment* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa SMP Negeri 1 Sumowono. Peningkatan selisih skor pengetahuan dan sikap antara *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang mengintegrasikan prinsip promosi kesehatan dan nilai perlindungan jiwa mampu memperkuat pemahaman *kognitif* sekaligus internalisasi nilai moral siswa. Peningkatan tertinggi pada pemahaman prinsip *Need assessment* menegaskan bahwa integrasi maqāṣid *al-syarī'ah* memberikan landasan etik yang



kuat dalam upaya pencegahan perundungan dan penguatan kesehatan mental remaja. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan mental, tetapi juga membangun kesadaran kolektif siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Boering, A., Groenman, A. P., van Dam, L., & Overbeek, G. (2024). Effectiveness, working mechanisms, and implementation of youth-initiated mentoring for juvenile delinquents: A multiple-methods study protocol. *Health & Justice*, 12(1), Article 258. <https://doi.org/10.1186/s40352-024-00258-9>
- Dardas, L. A., Qaddoura, N., Al-Khayat, A., Abdulhaq, B., Jarrar, M., Alkhayat, M., & Aqel, I. (2025). The mental health needs of youth involved in the juvenile justice system in Jordan. *Health & Justice*, 13(1), Article 310. <https://doi.org/10.1186/s40352-024-00310-8>
- Dardas, L. A., Sweis, N., Abdulhaq, B., Shahrour, G., Al-Khayat, A., Shawashreh, A., AlKhayat, M., & Aqel, I. (2022). Personal, familial, psychosocial and behavioral characteristics of Arab juvenile delinquents: The context of Jordan. *Social Sciences*, 11(11), 520. <https://doi.org/10.3390/socsci11110520>
- Dey, M., & Srivastava, K. (2025). Impact of *bullying* on academic performance and mental well-being among female students. *Journal of Neonatal Surgery*, 14(16S), 802–808. <https://doi.org/10.63682/jns.v14i16s.4449>
- Fitriana, T. A., & Azani, M. Z. (2023). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menangani kasus juvenile delinquency. *Journal on Education*, 5(4), 12680–12691. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2256>
- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2020.3541>
- Freelin, B. N., McMillan, C., Felmlee, D., & Osgood, D. W. (2022). Changing contexts: A quasi-experiment examining adolescent delinquency and the transition to high school. *Criminology*, 61(1), 40–73. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12320>
- Han, Z.-Y., Ye, Z.-Y., & Zhong, B.-L. (2025). School bullying and mental health among adolescents: A narrative review. *Translational Pediatrics*, 14(3), 463–472. <https://doi.org/10.21037/tp-2024-512>
- Hughes, T., Raines, T., & Malone, C. (2020). School pathways to the juvenile justice system. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 72–79. <https://doi.org/10.1177/2372732219897093>
- Ishfaq, N., & Kamal, A. (2025). Emotional abuse to delinquent tendencies: Comparative study on juveniles and students in Punjab, Pakistan. *Journal of the Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 36(1), 36–46. <https://doi.org/10.5765/jkacap.240029>
- Källmén, H., & Hallgren, M. (2021). Bullying at school and mental health problems among adolescents: A repeated cross-sectional study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00425-y>
- Kethineni, S., Frazier-Kouassi, S., Shigemoto, Y., Jennings, W., Cardwell, S. M., Piquero, A. R., Gay, K., & Sundaravadivelu, D. (2021). Effectiveness of parent-engagement



- programs to reduce truancy and juvenile delinquency: A systematic review protocol. *Campbell Systematic Reviews*, 17(3). <https://doi.org/10.1002/cl2.1189>
- Lee, J., & Crooks, A. (2021). Youth and their artificial social environmental risk and promotive scores (Ya-TASERPS): An agent-based model of interactional theory of delinquency. *Journal of Artificial Societies and Social Simulation*, 24(4). <https://doi.org/10.18564/jasss.4660>
- Liu, X., Zhang, L., Wu, Y., Xin, Y., Wang, Y., & Su, X. (2025). The impact of school bullying on the mental health of boarding secondary school students: The mediating roles of school belongingness and resilience. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-025-00887-4>
- Man, X., Liu, J., & Xue, Z. (2022). Effects of bullying forms on adolescent mental health and protective factors: A global cross-regional research based on 65 countries. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2374. <https://doi.org/10.3390/ijerph19042374>
- Neupane, T., Pandey, A. R., Bista, B., & Chalise, B. (2020). Correlates of bullying victimization among school adolescents in Nepal. *Global School-Based Student Health Survey*. <https://doi.org/10.21203/rs.2.24177/v1>
- Ngo, A. T., Nguyen, L. H., Dang, A. K., Hoang, M. T., Nguyen, T. H. T., Vu, G. T., Do, H. T., et al. (2021). Bullying experience in urban adolescents: Prevalence and correlations with health-related quality of life and psychological issues. *PLOS ONE*, 16(6), e0252459. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0252459>
- Oliveira, B. N., Bandeira, A. S., Costa, B. G. G., Lopes, M. V. V., Schuch, F. B., & Silva, K. S. (2025). Relationship between bullying with depressive symptoms and health-related quality of life among Brazilian high school students. *Ciência & Saúde Coletiva*, 30(3). <https://doi.org/10.1590/1413-81232025303.12502023>
- Peng, Z., Li, L., Su, X., & Lu, Y. (2022). A pilot intervention study on bullying prevention among junior high school students in Shantou, China. *BMC Public Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12669-0>
- Sorensen, L. C., Headley, A. M., & Holt, S. B. (2025). On the margin: Who receives a juvenile referral in school and what effect does it have? *Journal of Policy Analysis and Management*, 44(4), 1171–1193. <https://doi.org/10.1002/pam.70009>
- Wang, Y., Cai, J., Wang, C., Mu, Y.-F., Deng, Z.-Y., Deng, A.-P., Song, H.-J., et al. (2025). The prevalence and association of traditional bullying and cyber bullying with mental health among adolescent and youth students in China. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20940-9>
- Ward, S., Williams, J., & van Ours, J. C. (2020). Delinquency, arrest and early school leaving. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 83(2), 411–436. <https://doi.org/10.1111/obes.12393>
- Zakaria, E., Kamarudin, N. N., Mohamad, Z. S., Suzuki, M., Rathakrishnan, B., Singh, S. S. B., Rahman, Z. A., Sabramani, V., Shaari, A. H., & Kamaluddin, M. R. (2022). The role of family life and the influence of peer pressure on delinquency: Qualitative evidence from Malaysia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(13), 7846. <https://doi.org/10.3390/ijerph19137846>
- Zhang, Q., & Deng, W. (2024). Relationship between physical exercise, bullying, and being bullied among junior high school students: The multiple mediating effects of



- emotional management and interpersonal relationship distress. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20012-y>
- Zhang, Y., Jin, K., Huang, Y., & Jiang, Y. (2025). Online risk exposure and mental health in Chinese junior high school students: A latent profile analysis. *Journal of Psychology in Africa*, 34(6), 637–643. <https://doi.org/10.1080/14330237.2024.2425274>
- Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872>